

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang terkumpul dalam penelitian tentang kesenian *gembyung* di Kampung Karoya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis pada acara khitanan, mengacu pada pertanyaan penelitian dapat disimpulkan bahwa; struktur penyajian kesenian *gembyung* di Kampung Karoya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis pada acara khitanan memiliki struktur sajian yang baku dan selalu dipertahankan, sehingga kesenian *gembyung* tersebut memiliki ciri khas tertentu dan terjaga keasliannya. Seperti dalam tahap pra sajian; berfungsi sebagai persiapan pertunjukan seperti persiapan alat dalam hal penyeteman sehingga alat tidak sumbang pada saat digunakan. Penyeteman ini dilakukan dengan memukul-mukul bagian *paseuk* dan menyelipkan *seser* dari setiap alat yang dilakukan oleh para pemain, sekaligus *do'a* bersama untuk kelancaran penyajian kesenian *gembyung*. Dalam tahap penyajian; yaitu sajian lagu-lagu yang diiringi dengan pola tabuhan *gembyung*. Sebagai awal sajian dimulai dengan sajian lagu Assalamun Alaik sebagai tahap awal untuk melanjutkan ke sajian lagu-lagu berikutnya. Musik pengiring yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu yang disajikan menggunakan dua pola tabuhan yaitu *tutuk brung* dan *gobyog*. Apabila dilihat dari karakter suara yang dihasilkan, hanya merupakan dasar pola tabuhan baku saja yang dimainkan secara

berulang-ulang. Proses khitanan; pada tahapan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Tahap pertama, anak yang akan dikhitan disiapkan untuk mengadakan ritual *ngabaalan* (berendam di kolam) yang bertujuan agar ketika dilakukan proses khitanan mengurangi rasa sakit terhadap anak yang dikhitan.
- 2) Tahap kedua, yaitu proses khitanan.

Setelah proses khitanan selesai dilakukan, kemudian menginjak pada tahap akhir sajian; yaitu do'a bersama atas kelancaran penyajian dari awal sampai akhir sajian.

Teknik memainkan Instrumen *gembyung*, yaitu dengan cara duduk *silat* dengan tangan kanan menabuh *terebang*, sedangkan tangan kiri memegang badan *terebang* diangkat sebatas dada. Struktur lagu yang dimainkan, tersusun berdasarkan urutan tertentu yang bersumber dari Barzanji.

Kesenian *gembyung* di Kampung Karoya menggunakan tiga jenis *terebang* dan satu buah kendang sebagai instrumen tambahan. Ketiga jenis *terebang* tersebut yaitu: *terebang kempring*, *tojo* dan *terebang indung*. Iringan musik yang dihasilkan dari alat-alat musik tersebut dalam mengiringi lagu yang disajikan mengikuti pola-pola tabuhan baku. Berdasarkan temuan penelitian ternyata terdapat dua pola tabuhan *gembyung*, dimana pola-pola tabuhan tersebut digunakan untuk mengiringi lagu-lagu yang disajikan. Pola tabuhannya yaitu; *tuktuk brung* dan *gobyog* (turun tengah).

B. Saran

Hasil akhir bukanlah sebuah jaminan bahwa segala sesuatu yang telah di capai adalah hal yang paling sempurna. Melainkan hasil akhir adalah sebuah penyelesaian yang memungkinkan masih memiliki kekurangan dan kelemahan. Hasil penelitian ini bukanlah sebuah jaminan yang bisa dianggap maksimal. Oleh karena itu diperlukan saran-saran yang bersifat membangun untuk ditujukan kepada semua pihak yang dianggap masih memiliki kepedulian terhadap masalah yang diangkat dal penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut ditujukan kepada:

1. Jurusan Seni Musik UPI

Keanekaragaman jenis kesenian tradisional khususnya di Jawa Barat, diperlukan adanya penelusuran untuk mengungkap keberadaannya. Untuk itu peneliti sarankan, ketika calon peneliti mahasiswa Jurusan Seni Musik UPI akan melaksanakan suatu penelitian, lebih diarahkan mencari informasi data mengenai budaya seni tradisi yang belum terungkap dan perlu digali lebih mendalam, lebih lanjut sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa yang perlu diketahui oleh para calon pendidik.

2. Pemda setempat

Demi menjaga kelestarian kesenian *gembyung* di kampung Karoya, Peneliti sarankan pemerintah setempat ikut serta mengantisifasi agar kesenian ini tidak punah, misalnya dengan membuka sanggar kesenian *gembyung* secara inovatif, sehingga semua lapisan masyarakat mengenal dan mengapresiasi tanpa melihat usia bahkan mereka mempunyai kesempatan untuk belajar.

3. Seniman

Peneliti sarankan agar kesenian *gembyung* tersebut lebih di fungsikan lagi dalam berbagai acara, tidak hanya pada acara-acara tertentu saja, hal ini guna menjaga kelestariannya. Sealin itu juga dapat bekerja sama dalam mengembangkan kesenian *gembyung* ini secara inovatif, sehingga kesenian ini bisa disejajarkan dengan kesenian taradisional lainnya.

4. Masyarakat setempat

Agar kesenian *gembyung* tetap ada dan dikenal, peneliti sarankan masyarakat berantusias dalam menjaga dan melestarikan kesenian *gembyung* tersebut, salah satunya dengan berperan aktif dalam kegiatan yang ada hubungannya dengan kesenian *gembyung* baik menjadi pemain ataupun menjadi apresiator, sehingga akan menimbulkan rasa tanggungjawab dan kebanggaan tersendiri terhadap kesenian daerah setempat.